

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Dakwah Bil Hal

Dakwah merupakan kewajiban umat Islam, lebih-lebih mereka yang telah memiliki pengetahuan agama Islam, menurut batas kemampuan masing-masing. Dakwah adalah upaya menyampaikan ajaran agama Islam oleh seseorang/kelompok orang kepada seseorang atau sekelompok orang agar mereka meyakini/memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan benar. Jadi dalam dakwah yang menjadi tujuan adalah perubahan keyakinan, pengetahuan dan perilaku sasaran dakwah yang sesuai dengan ajaran Islam.

Merujuk kepada apa yang dilakukan Rasulullah, upaya penyampaian ajaran Islam (dakwah) dapat dilakukan dengan 3 (tiga) pendekatan, yaitu lisan, tulisan dan perbuatan. Bahkan perbuatannya pun merupakan dakwah. Pendekatan Lisan (*bil-Lisan*) adalah upaya dakwah yang mengutamakan pada kemampuan lisan.

Pendekatan Tulisan (*Ul-risalah*) adalah dakwah yang dilakukan dengan melalui tulisan baik berupa buku, brosur, maupun media elektronik. Sedang pendekatan perbuatan (*dakwah bil-hal*) yakni kegiatan dakwah yang mengutamakan kemampuan kreativitas perilaku da'i secara luas atau yang dikenal dengan *action approach* atau perbuatan nyata. Misal menyantuni fakir-miskin, menciptakan lapangan pekerjaan, memberikan keterampilan dan sebagainya.¹

Selama ini dakwah lebih banyak dilakukan dengan pendekatan lisan yang lebih banyak menyentuh aspek kognisi. Dakwah lisan yang banyak dilakukan lebih mementingkan tampilan lahir yang berkesan murah meriah dan tidak pernah dipikirkan apa tindak lanjutnya. Untuk era reformasi seperti sekarang ini perlu dipikirkan format dakwah yang berkesinambungan dan terukur *Dakwah bil-hal* dalam hal ini sama sekali bukan

¹ Susiyanto, *DAKWAHBIL-HAL (Suatu Upaya Menumbuhkan Kesadaran dan Mengembangkan Kemampuan Jamaah)*, (Salatiga: 2002), P.182

tandingan *dakwah billisan*. Tetapi justeru antara satu dengan yang lain saling melengkapi, karena tidak ada satu aktivitas atau amal nyata apapun yang tidak membutuhkan campur tangan lisan dan bahkan banyak masalah dakwah yang pemecahannya membutuhkan dua pendekatan tersebut. Sejalan dengan perubahan sosial di era reformasi yang sedang berlangsung, di mana terkadang ucapan lisan tidak lebih sekedar *lipstick* hiasan bibir yang tidak ada bukti nyatanya, maka dalam rangka mengiringi proses reformasi dakwah harus dilakukan dengan contoh teladan yang baik. Hal ini perlu agar dakwah memiliki peran yang berarti supaya tidak hanya melalui lisan yang lebih menyentuh aspek kognitif dan kurang mendalam, tetapi diikuti juga dengan amal nyata yang menekankan pada sikap perilaku afektif. Artinya agar seruan-seruan dakwah melalui lisan juga diimbangi dengan amal nyata yang dapat dilihat secara empiris yang mampu menggerakkan kesadaran sasaran dakwah. Untuk

itu perlu dipikirkan bagaimana format *dakwah bil-hal* yang dapat menjawab persoalan tersebut.

Dakwah bil-hal merupakan upaya dakwah dengan melakukan perbuatan nyata, tentunya wujudnya beraneka ragam, dapat berupa bantuan yang diberikan pada orang lain baik bantuan moril maupun materiil sebagaimana firman Allah, "Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan membela orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita dan anak-anak..." Dalam ayat ini terdapat dorongan yang kuat agar kaum muslimin membela (membantu) saudara-saudaranya yang lemah (mempunyai beban masalah) dengan cara mengetuk pintu hati setiap orang yang memiliki perasaan dan berkeinginan baik. Menurut Jamaludin Al-Qasimi kalimat membantu yang lemah adalah membantu membebaskan orang muslim yang lemah dan sedang menghadapi masalah (kesulitan dan kesusahan) serta menjaganya dari ancaman musuh. Masalah yang dihadapi berhubungan dengan kesusahan hidup baik bersifat materi maupun non materi. Pernyataan

ini diperkuat dengan pernyataan Rasulullah dalam sebuah hadits:

"Orang Islam itu bersaudara, maka janganlah seorang Islam menganiaya saudaranya dan jangan membiarkannya tersiksa. Barang siapa memenuhi hajat saudaranya, maka Allah akan memenuhi hajatnya. Barang siapa yang membantu mengatasi kesulitan orang lain maka Allah akan melepaskan kesulitan-kesulitan di hari kiamat dan siapa menutupi aib seorang muslim niscaya Allah menutupinya di hari kiamat"

Dalam hadits ini jelas sekali bahwa membiarkan sesama muslim teraniaya adalah berdosa dan membantu mereka keluar dari persoalan adalah ibadah yang bernilai dakwah, Termasuk membantu saudara kita dalam mengatasi kesulitan juga mempunyai nilai ibadah yang berkonotasi dakwah.

Dalam surat al-Isra' ayat 84 Allah berfirman :

"Katakanlah Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya"

Dalam firman tersebut ada kata *Syakilatih* yang berarti keadaannya masing-masing. Oleh Hamka kata "*Syakilatih*" diartikan bakat atau bawaan. Jika dipahami secara mendalam dan dikaitkan dengan kondisi sekarang,

bakat bawaan seseorang yang didukung dengan situasi lingkungan dan dikembangkan maka akan berubah menjadi kemampuan profesional. Jika dihubungkan dengan *dakwah bil-hal* maka masing-masing muslim hendaknya berdakwah menurut kemampuan dan profesi mereka.² Seperti dikatakan Muhammad Abu Zahroh, sebagai contoh, seorang dokter berdakwah dengan keahliannya dalam masalah pengobatan medis.

Dalam ayat lain masih banyak yang memberi kontribusi pelaksanaan *dakwah bil-hal*. Di samping ayat al-Qur'an dalam hadits Rasulullah banyak yang memberikan dasar bagi *dakwah bil-hal* seperti hadits di bawah ini :

"Dari Anas ra. Berkata : Tidak pernah Rasulullah saw. dimintai sesuatu melainkan pasti ia membeikannya. Sungguh telah datang seorang peminta kepadanya, maka diberinya kambing yang berada di antara dua bukit, maka ia kembali kepada kaumnya dan mengajak mereka "Hai

² Suisyanto, *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, Vol. III, No. 2 (Salatiga:2002)P. 186

kaumku, segeralah kamu masuk Islam, karena Muhammad memberi kepada seseorang yang sama sekali tidak khawatir habis atau menjadi miskin". Sesungguhnya dahulu orang masuk Islam karena ingin dunia tetapi tidak lama kemudian tumbuh kecintaannya Islam melebihi semua kekayaan dunia. Dari hadits di atas terlihat betapa gerakan dakwah Rasul mengembangkan isu antara kelas masyarakat kuat dan masyarakat lemah, antara kaya dan miskin (yang kaya membantu yang miskin).¹⁵ Itulah sebabnya mengapa pertanyaan evaluatif pada sebuah ayat al-Qur'an tentang orang yang mendustakan agama simbol yang diurai justru orang yang tidak mempunyai kepedulian sosial - orang yang mengabaikan anak yatim dan orang miskin, sebagai satu contoh persoalan kehidupan sosial yang ada.

Karena itu pula Rasulullah selalu memberikan bantuan yang dibutuhkan oleh seseorang sesuai dengan masalah yang dihadapi oleh umatnya sekalipun masalah materi, dalam hal ini banyak hadits memberikan petunjuk

untuk melakukan *dakwah bil-hal*. Misalnya sebuah hadits yang menyatakan,

"Tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah"

Maksud hadits di atas adalah orang yang memberi bantuan kepada orang lebih baik dari pada menerima bantuan, ini dapat dipahami pemberian dapat berupa materiil (bantuan materi maupun non materi yang berupa gagasan/ pemikiran).

B. Pengertian dan Aktivitas Keberagamaan

Kegiatan keagamaan disini yang ada korelasinya dengan pelaksanaan nilai-nilai agama Islam itu sendiri, misalnya ceramah agama, peringatan hari-hari besar Islam, Shalat berjamaah, Shalat sunat rawatib, tadarus Al-Quran dan lain sebagainya. Dari pengertian yang disebut diatas, maka dalam hal ini perlu penulis tekankan bahwa yang dimaksud dengan kegiatan keagamaan disini ialah segala bentuk kegiatan yang terencana, terkendali dan berhubungan dengan usaha untuk menanamkan bahkan menyebarluaskan nilai-nilai keagamaan dalam tahap

pelaksanaannya dapat dilakukan oleh orang perorang atau kelompok.

Dalam pembagian tahap perkembangan manusia, maka masa remaja menduduki tahap progresif. Sejalan dengan perkembangan itu maksudnya penghayatan para remaja terhadap ajaran agama dan tindak keagamaan yang tampak pada para remaja banyak berkaitan dengan faktor perkembangan tersebut. Perkembangan agama pada para remaja ditandai oleh beberapa faktor perkembangan rohani dan jasmaninya. Perkembangan itu antara lain: ide dan dasar keyakinan beragama yang diterima remaja dari masa kanak-kanaknya sudah tidak begitu menarik bagi mereka. Sifat kritis terhadap ajaran agama mulai timbul.

Berbagai perasaan telah berkembang pada masa remaja. Perasaan kehidupan religius akan cenderung mendorong dirinya lebih dekat kearah hidup yang religius pula. Sebaliknya bagi remaja yang kurang mendapat pendidikan dan siraman ajaran agama akan lebih mudah di dominasi dorongan negatif. Corak keagamaan para

remaja juga ditandai oleh adanya pertimbangan sosial. Dalam kehidupan keagamaan mereka timbul konflik pertimbangan moral dan materil. Remaja sangat bingung menentukan pilihan itu, karena kehidupan duniawi lebih di pengaruhi kepentingan akan materi, maka para remaja lebih cenderung jiwanya untuk bersikap materialistis.³

Sikap iman umat beragama yang matang. Kriteria yang dipakai untuk mengenal sikap iman yang matang dan mantap ialah jika seorang beriman memiliki ketahanan kuat, tidak mundur meninggalkan agamanya apabila mengalami kesulitan berat yang datang dari luar. Sikap yang tidak berhasil menyusun nilai-nilai pribadi sehingga sikap itu tinggal dangkal dan tidak meresap kedalam dasar motivasi sikap ini tampak pada anak-anak muda yang tidak mendapat pendidikan cukup

³ Jalaluddin, *Psikologi Agama, Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*, (PT. Raja Grafindo Persada, Depok, 2012), P. 65-66

lama untuk menyumbang pembentukan nilai-nilai pribadi.⁴

Keagamaan adalah berasal dari kata “Agama” yang mendapatkan imbuhan ke-an, dimaksudkan untuk menegaskan dan menjelaskan tentang agama khususnya yang dibahas disini adalah agama Islam.

1. Menurut Prof. K. HM. Tabib Thahir Abdul Muin, agama adalah suatu peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal untuk memegang peraturan Tuhan dengan kehendaknya sendiri untuk mencapai kebahagiaan kelak di akhirat.⁵

2. Menurut Drs. Sidi Gazalba, agama adalah kepercayaan kepada Tuhan dan hubungan yang khusus, dihayati sebagai hakikat yang ghoib hubungan manusia menyatakan diri dalam bentuk serta kultur dan sikap hidup berdasarkan doktrin tertentu.⁶

⁴ HendroPuspito, *Sosiologi Agama*, (Gunung Mulia, Jakarta, 1993), p. 103-104

⁵ Asian Hadi, *Perjalanan Filsafat Agama*, (Rajawali Press, Jakarta, 1998), p 7

⁶ Nasrudin Razak, *Dinul Islam*, (Al Ma'arif, Bandung, 1989), p. 61

Dari uraian pengertian agama tersebut diatas dapat kita ketahui bahwa keagamaan berasal dari kata “agama” dan mendapatkan imbuhan “ke” dan “an”. Menurut penulis agama merupakan ajaran, kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa, jika keagamaan berarti percaya akan adanya Tuhan serta melaksanakan segala kegiatan yang berdasarkan ajaran-ajaran agama. Sesungguhnya sumber akhlak yang paling utama adalah agama, karena akhlak merupakan cerminan dari keadaan keimanan yang terpantul dalam kehidupan sehari-hari. Untuk memahami agama secara tepat dan baik, maka diperlukan pendidikan agama yang memadai dan mencakup segala segi kehidupan dalam segi kehidupan manusia dengan manusia, mulai dari hubungannya dengan keluarga, tetangga dan masyarakat luas.

Kegamaan dan tradisi-tradisi keagamaan sesungguhnya tidak hadir sebagaimana adanya. Seluruh laporan tentang agama adalah laporan yang diberikan oleh masyarakat yang mendekati kajiannya dari suatu titik

pangkal tertentu. Mereka membawa serta sejumlah asumsi tentang sifat pokok persoalan yang mereka kaji.

Agama dan ilmu dalam beberapa hal berbeda, namun pada sisi tertentu memiliki kesamaan. Agama lebih mengedepankan moralitas dan menjaga tradisi yang sudah mapan (ritual), cenderung eksklusif, dan subjektif. Sementara ilmu selalu mencari yang baru, tidak terlalu terikat dengan etika, progresif, bersifat inklusif, dan objektif. Kendati agama dan ilmu berbeda keduanya memiliki persamaannya, yakni bertujuan memberi ketenangan dan kemudahan bagi manusia. Agama memberikan ketenangan dari segi batin karena ada janji kehidupan setelah mati, sedangkan ilmu memberikan ketenangan dan sekaligus kemudahan bagi kehidupan di dunia. Agama mendorong umatnya untuk menuntut ilmu, hampir semua kitab suci, menganjurkan umatnya untuk mencari ilmu sebanyak mungkin.

Fungsi Agama dalam Kehidupan Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai

yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Sebagai sistem nilai agama memiliki arti yang khusus dalam kehidupan individu serta dipertahankan sebagai bentuk ciri khas.

Agama dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat adalah gabungan dari kelompok individu yang terbentuk berdasarkan tatanan sosial tertentu. Dalam kepustakaan ilmu-ilmu sosial dikenal tiga bentuk masyarakat yaitu:

- 1) Masyarakat homogen ditandai oleh adanya ciri-ciri yang anggotanya tergolong dalam satu asal atau suku bangsa dengan satu kebudayaan yang digunakan sebagai pedoman hidup sehari-hari. Masyarakat homogen dapat ditemukan dalam bentuk satuan-satuan masyarakat bersekala kecil tetapi ada juga yang terwujud dalam masyarakat bersekala besar. Sedangkan masyarakat majemuk terdiri

atas sejumlah suku bangsa yang merupakan bagian dari bangsa itu.

- 2) Selanjutnya masyarakat heterogen memiliki ciri-ciri bahwa: 1) pranata-pranata primer yang bersumber dari kebudayaan suku bangsa yang telah diseragamkan oleh pemerintah nasional; 2) kekuatan-kekuatan politik suku bangsa telah dilemahkan oleh sistem nasional melalui pengorganisasian yang berlandaskan pada solidaritas; 3) memiliki pranata alternatif yang berfungsi sebagai upaya untuk mengomodasi perbedaan dan keragaman; dan 4) adanya tingkat kemajuan yang tinggi dalam kehidupan ekonomi dan teknologi sebagai akibat dari perkembangan pranata-pranata alternatif yang beragama.

C. Remaja dalam Lingkup Keberagamaan

Masa remaja menurut Mappiare berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun

sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir. Menurut hukum di Amerika Serikat saat ini, individu dianggap telah dewasa apabila telah mencapai usia 18 tahun, dan bukan 21 tahun seperti ketentuan sebelumnya. Pada usia ini, umumnya anak sedang duduk di bangku sekolah menengah. Remaja yang dalam bahasa aslinya disebut adolescence, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Bangsa primitif dan orang-orang purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam rentang kehidupan. Anak dianggap remaja sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi. Dalam diri manusia terdapat elemen ruhani sebagai struktur psikologis kepribadiannya, sehingga kedua elemen ini disebut dengan nafsani yang merupakan struktur psikopisik kepribadian manusia. Struktur nafsani memiliki 3 (tiga) daya yaitu (1) Qalbu yang memiliki fitrah ketuhanan (Ilahiyah) sebagai aspek

supra_ kesadaran manusia yang berfungsi sebagai daya emosi (rasa); (2) akal yang memiliki fitrah kemanusiaan (Insaniah) sebagai aspek kesadaran manusia yang berfungsi sebagai daya kognisi (cipta); dan (3) nafsu yang memiliki fitrah kehewan (hayawaniyyah) sebagai aspek pra atau bawah-kesadaran manusia yang berfungsi sebagai daya konasi (karsa).⁷ Ketiga komponen fitrah nafsani ini berintegrasi untuk mewujudkan suatu tingkah laku.

Remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk ke golongan orang dewasa. Remaja ada diantara anak dan orang dewasa oleh karena itu, remaja sering kali dikenal dengan fase “mencari jati diri” atau fase “topan dan badai”. Remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya.

Perkembangan jiwa sosial remaja terjadi lebih nyata dalam bentuk hubungan yang akrab dengan teman-teman

⁷ Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, (Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2006), p. 32-33

sebayanya. Mereka memerlukan teman untuk saling bercerita tentang pengalaman baru yang kadang-kadang terasa aneh, serta tidak dipahaminya sendiri, dan sulit atau takut mengungkapkan atau menanyakan kepada orang tuanya. Tidak jarang mereka merasa takut dan cemas terhadap perubahan yang terjadi pada dirinya. Oleh karena itu pembentukan kelompok teman sebaya semakin mempunyai arti bagi mereka.

Disamping itu perhatian mereka kepada masyarakat juga mulai tampak. Keadaan kejiwaan anak-anak yang baru memasuki masa remaja pertama selalu goncang dan tidak stabil. Keadaan itu akan lebih berat lagi apabila hubungan dengan orang tua kurang akrab, atau orang tua tidak memahami apa yang terjadi pada anaknya, sehingga anak-anak merasa takut, cemas, dan kebingungan. Apalagi ketidakserasian itu sering menyebabkan si remaja berbuat salah yang tidak disengaja, lalu dimarahi orangtua atau orang dewasa lainnya. Dalam mempersiapkan diri agar berhasil dalam pergaulan, memang faktor lingkungan sangat berpengaruh lebih-lebih pendidikan dari keluarga yang sangatlah besar pengaruhnya. Anak harus dipersiapkan sikap dan

pandangannya, supaya harus langsung di penuhi dengan cara mulai memberikan jarak antara keinginan dan sesuatu yang dapat memenuhi keinginan..

Pembinaan akhlak remaja dapat dilakukan secara langsung seperti memberi nasihat, petunjuk dan penjelasan tentang berbagai hal baik yang bermanfaat maupun yang buruk. Mereka selalu didorong untuk memilih mana yang baik dan menjauhi segala sesuatu yang tidak baik. Setiap ucapan yang tidak baik dan perbuatan terpuji yang dilakukan remaja hendaknya sedikit mendapat pujian dan didorong untuk mempertahankan kebaikan yang telah dicapainya, serta digairahkan untuk memperbaiki kekurangannya.⁸

Oleh karena itu dalam hal menegur remaja perlu hati-hati dan bijaksana. Remaja dalam fase ini mudah tersinggung dan belum mampu mengendalikan diri. Terkadang remaja yang diperlakukan dengan baik belum tentu bisa berlaku baik juga

⁸ Zakiah Drajat, *Pembinaan Akhlak bagi Anak Sekolah Dasar dan SMP*, (PT Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 2001), page. 22

apalagi jika remaja diperlakukan dengan tidak baik maka mereka akan semakin membrutal.

Remaja merupakan salah satu kalangan mad'u yang unik. Sifat unik ini bertolak dari karakteristik diri yang dimiliki oleh para remaja. Sebagai fase peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa, pada fase remaja, umumnya terjadi usaha pencarian jati diri. Uniknya, dalam pencarian jati diri tersebut, remaja cenderung tidak mau diatur oleh orang yang lebih dewasa, termasuk orang tua mereka sendiri.

Selain itu, pada fase remaja manusia sudah mulai tertarik dengan lawan jenisnya dan mencoba menjalin hubungan dengan lawan jenisnya. Sifat mementingkan diri sendiri serta lebih sering bimbang dalam menentukan pilihan juga menjadi karakteristik manusia pada fase remaja, khususnya remaja awal dan remaja pertengahan.

Penjelasan di atas sekiranya dapat menjadi penjabar sekaligus penegas bahwa proses Kegiatan keagamaan bagi remaja sangat penting, Proses Kegiatan keagamaan, Maulidan

(Sholawat), Tadarus Al-Qur'an, Yasin dan Tahlil, kegiatan tersebut dapat menjadi media untuk mengontrol serta membentuk perilaku remaja yang diharapkan oleh masyarakat dan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Namun demikian, proses Kegiatan Keagamaan Maulidan (Sholawat), Tadarus Al-Qur'an, Yasin, Tahlil, dan Mauizzah hasanahdi kalangan remaja tidak dapat dilaksanakan secara asal-asalan. Dai harus memperhatikan karakteristik yang ada dalam diri remaja. Karakteristik remaja yang disebutkan di atas tidak terkecuali juga berlaku bagi remaja masjid karena karakteristik tidak didasarkan pada lingkungan melainkan pada perkembangan psikologi seseorang. Pemilihan metode dakwah di kalangan remaja masjid harus dilakukan dengan mempertimbangkan ciri remaja. Secara tidak langsung, metode untuk meningkatkan kegiatan keagamaan yang berupa Maulidan (Sholawat), Tadarus Al-Qur'an, Yasin, Tahlil dan Mauizzah hasanah yang digunakan harus tidak bertentangan dengan dampak perkembangan psikologi dan psikis remaja masjid.